

**PENGARUH METODE *SITZ BATH* DAUN BINAHONG TERHADAP
PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM IBU *POST PARTUM* DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS REJOSARI TAHUN 2025**

**THE EFFECT OF THE BINAHONG LEAF *SITZ BATH* METHOD ON PERINEAL
WOUND HEALING IN *POSTPARTUM* MOTHERS IN THE REJOSARI PUBLIC
HEALTH CENTER WORK AREA 2025**

Nindi Olivia¹, Wahyu Widayati², Azizati Salmas Marsiami³
^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email Correspondence: nindi.2022206206024@student.umpri.ac.id

Abstract : The Effect Of The Binahong Leaf Sitz Bath Method On Perineal Wound Healing In *Postpartum* Mothersin The Rejosari Public Health Center Work Area 2025. Perineal wounds are a common condition experienced by postpartum mothers and require appropriate treatment to prevent infection and accelerate the healing process. One method that is increasingly being used is a Sitz Bath using binahong leaves (*Anredera cordifolia*), which have anti-inflammatory and antibacterial properties. This study aims to analyze changes in the rate of perineal wound healing before and after a Sitz Bath with binahong leaves. The study used a pre- experimental design with a one-group pretest-posttest approach. Twenty-five postpartum mothers were selected through purposive sampling. The instrument used was a perineal wound healing observation sheet based on parameters such as tissue condition, pain, and signs of inflammation. Data analysis was conducted descriptively to determine the distribution of wound healing categories. The results of the study showed that there was an influence of the Sitz Bath method of binahong leaves on the healing of perineal wounds of postpartum mothers in the Rejosari Community Health Center Working Area, indicated by a p -value = 0.000 and an average of 0.76 (mean = 0.76) good healing acceleration. It is recommended that the Sitz Bath method of binahong leaves be used as one of the routine interventions in the care of perineal wounds of postpartum mothers to accelerate the healing process.

Keywords: Balanced nutrition, knowledge, stunting

Abstrak : Pengaruh Metode *Sitz Bath* Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu *Post Partum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Tahun 2025. Luka perineum merupakan salah satu kondisi yang umum dialami oleh ibu nifas dan membutuhkan penanganan yang tepat untuk mencegah infeksi serta mempercepat proses penyembuhan. Salah satu metode yang mulai banyak digunakan adalah *Sitz Bath* dengan daun binahong (*Anredera Cordifolia*) yang memiliki sifat antiinflamasi dan anti bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah intervensi *Sitz Bath* Daun Binahong. Metode penelitian menggunakan desain *Pre-Eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Jumlah responden sebanyak 25 ibu nifas yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi penyembuhan luka perineum berdasarkan parameter kondisi jaringan, nyeri, dan tanda inflamasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi kategori penyembuhan luka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode *Sitz Bath* daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum ibu *Post Partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari ditunjukkan dengan nilai p -value =0,000 dan rata-rata 0,76 ($mean = 0,76$) percepatan penyembuhan baik. Disarankan agar metode *Sitz Bath* daun binahong digunakan sebagai salah satu intervensi rutin dalam perawatan luka perineum ibu nifas untuk mempercepat proses penyembuhan.

Kata kunci: *Sitz Bath*, Daun Binahong, luka perineum, ibu nifas

PENDAHULUAN

Ruptur perineum merupakan kejadian yang sering terlihat pada proses persalinan pada umumnya. *Sindrom* ini lebih rentan terjadi pada ibu primipara, ibu yang baru pertama kali melahirkan, ibu yang melahirkan bayi besar, ibu yang mengalami persalinan lama, atau ibu yang memerlukan penggunaan alat seperti forsep atau ekstraksi vakum (Adrian, 2020). Terjadinya ruptur perineum disebabkan oleh ketidakmampuan otot panggul dan jaringan lunak selama proses persalinan, sehingga mengakibatkan robekan pada daerah perineum (Fatimah & Prasetyo, 2019).

Jumlah kematian ibu masih sangat tinggi mencapai 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Menurut *World Health Organization* Tingginya jumlah kematian ibu di berbagai wilayah di dunia mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan kesenjangan pendapatan (World Health Organization, 2024). Angka Kematian Ibu (AKI) di negara-negara berpendapatan rendah pada tahun 2020 adalah 430 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan 13 per 100.000 kelahiran hidup di negara-negara berpendapatan tinggi. Penyebab kematian tertinggi pada ibu hamil dan persalinan yaitu pendarahan hebat, infeksi setelah melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan (Preeklamsia dan Eklamsia), komplikasi persalinan dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2024). Pada tahun 2023, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 4.129 kasus, meningkat dari 4.005 kasus pada 2022. AKI per 100.000 kelahiran hidup pada Januari 2023 berada di kisaran 305 (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Lampung, tercatat sebanyak 100 kasus kematian ibu tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Kabupaten Lampung Tengah mencatat jumlah tertinggi dengan 23 kasus, disusul oleh Lampung Timur sebanyak 13 kasus, dan Pringsewu sebanyak 9 kasus. Tanggamus juga menunjukkan angka yang cukup tinggi dengan 9 kasus, sementara Kota Metro menjadi satu-satunya wilayah yang tidak melaporkan adanya kematian ibu. Data ini mencerminkan pentingnya upaya peningkatan layanan kesehatan ibu dan memperkuat sistem rujukan medis di seluruh wilayah Lampung untuk menekan Angka Kematian Ibu (Dinkes Lampung, 2025). Salah satu penyebab tingginya AKI adalah perdarahan dan penyebab terjadinya perdarahan adalah atonia uteri, ruptur perineum, dan sisa plasenta (Nurhayati *et al.*, 2023).

Episiotomi atau robekan spontan dapat menyebabkan pecahnya perineum. Sayatan perineum terencana yang dikenal sebagai episiotomi direkomendasikan dalam situasi yang melibatkan bayi besar, perineum yang keras, posisi janin yang menyimpang, atau persalinan dengan bantuan forceps atau ekstraksi vakum. Dalam kasus ini, risiko dan derajat cedera perineum mungkin lebih tinggi jika tidak dilakukan episiotomi (Sulistianingsih & Wijayanti, 2019).

Cedera jalan lahir yang dikenal dengan istilah ruptur perineum terjadi saat persalinan akibat kerusakan jaringan akibat tekanan kepala dan bahu bayi selama persalinan. Hampir semua persalinan pertama kali mengakibatkan pecahnya perineum, yang juga bisa terjadi pada persalinan berulang. Pecahnya perineum dapat menimbulkan rasa nyeri, perdarahan, serta berisiko menimbulkan infeksi apabila tidak ditangani dengan baik. Penanganan yang tepat dan perawatan luka pasca persalinan sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan serta mencegah komplikasi lebih lanjut (Damanik & Siddik, 2018).

Sejumlah keadaan, termasuk usia ibu, paritas, kesenjangan antar kehamilan, posisi melahirkan, metode mengejan, perawatan persalinan, dan berat badan bayi baru lahir, dapat menyebabkan pecahnya perineum saat melahirkan. Robekan perineum dapat menyebabkan perdarahan dan infeksi yang signifikan jika tidak ditangani dengan tepat (Ferinawati & Hartati, 2019).

Proses penyembuhan luka perineum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem

budaya dan kepercayaan, pendidikan ibu, ketersediaan sarana dan prasarana, manajemen tenaga kesehatan, faktor gizi, usia, praktik perawatan luka, derajat aktivitas fisik, adanya infeksi, obat-obatan, dan adanya diabetes melitus (Fatimah & Lestari, 2019). Perawatan perineum diidentifikasi sebagai faktor penentu yang signifikan dalam proses penyembuhan luka. Penatalaksanaan luka perineum yang tidak baik dapat menyebabkan infeksi. Apabila infeksi ini tidak ditangani dengan baik, hal ini bisa menyebabkan komplikasi seperti infeksi saluran kemih dan infeksi jalan lahir (Fatimah & Lestari, 2019).

Keterlambatan penyembuhan luka dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan, termasuk rasa sakit dan kekhawatiran akan mobilitas. Dampak ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk subinvulusi rahim, keluarnya *Lochea* yang tidak mencukupi, dan perdarahan pasca melahirkan, yang merupakan penyumbang utama angka kematian ibu di Indonesia (Indrayani *et al.*, 2020). Infeksi luka perineum dapat dicegah dengan penerapan intervensi *farmakologis* dan *non farmakologis* (Himawati & Kodiyah, 2020)

Penatalaksanaan luka perineum secara *farmakologis* biasanya dilakukan dengan pemberian antibiotik dan penggunaan antiseptik, seperti povidone iodine. Namun cara *farmakologis* ini memiliki efek samping yang merugikan, antara lain risiko reaksi alergi serta penghambatan sintesis kolagen yang justru berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Adapun intervensi *nonfarmakologis* yang bertujuan mempercepat penyembuhan luka sekaligus mencegah infeksi dapat dilakukan melalui pemanfaatan tanaman herbal, seperti daun sirih, daun sirih merah, daun sirsak, dan binahong (Amiatin, 2019).

Pendekatan *Nonfarmakologis* dianggap lebih aman digunakan karena efek samping yang terbatas dan ketergantungan pada proses fisiologis tubuh (Afni & Ristica, 2021). Perawatan pascapersalinan memerlukan penanganan episiotomi yang cermat. Salah satu metode *nonfarmakologis* yang banyak digunakan adalah *Sitz Bath*, yaitu perawatan yang diberikan kepada ibu nifas yang mengalami nyeri pasca episiotomi. Terapi *Sitz Bath* dilakukan dengan cara merendam area perineum dalam posisi duduk untuk meningkatkan aliran darah di sekitar luka. Metode ini bermanfaat dalam mengurangi rasa tidak nyaman serta membantu meredakan nyeri dan mempercepat penyembuhan luka perineum (Kapoor, 2018). Hidroterapi *Sitz Bath* telah memperlihatkan kemanjuran dalam konteks terapi pemulihan. Perawatan ini mempergunakan prinsip hidroterapi saat individu duduk dalam *Sitz Bath* (Lockhart, 2014).

Pemberian air rebusan daun binahong terbukti sangat efektif untuk penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Tanaman binahong mempunyai sifat antiseptik yang efektif membasmi kuman, memberi peningkatan pada daya tahan terhadap infeksi, serta mempercepat proses penyembuhan luka (Ariani, *et al.*, 2022).

Menurut (Saidah *et al.*, 2022) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi yang diberikan daun binahong dan kelompok kontrol tidak diberikan sehingga daun binahong terbukti efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum sehingga tanaman binahong bisa dijadikan alternatif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum dan menurunkan resiko infeksi pada ibu nifas. Selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Hanum (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh efektifitas air rebusan daun binahong atas penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Berdasarkan data yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari didapatkan data ibu bersalin dari bulan September 2025 terdapat 25 ibu melahirkan normal. Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu bersalin diketahui 70% ibu bersalin mengalami *rupture perineum* secara spontan 30% ibu bersalin mengalami *rupture perineum* secara episiotomi. Dari 70% ibu bersalin yang mengalami nyeri *rupture*

perineum, tidak ada yang mengetahui teknik *Sitz Bath* dan tidak mengetahui bahwa rebusan air daun binahong dapat menyembuhkan luka pada ruptur perineum. Ibu bersalin yang mengalami ruptur hanya mengetahui menggunakan obat yang sudah diberikan saja.

METODE

Metode penelitian menggunakan desain *Pre-Eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Jumlah responden sebanyak 25 ibu nifas yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi penyembuhan luka perineum berdasarkan parameter kondisi jaringan, nyeri, dan tanda inflamasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi kategori penyembuhan luka.

HASIL

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian dianalisa univariat dilakukan pada suatu variabel dan hasil penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari.

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Puskesmas Rejosari Tahun 2025

Usia Ibu	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
17 -25 tahun	8	32
26-35 tahun	15	60
>35 Tahun	2	8
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu di Puskesmas Rejosari sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 15 responden (60%) dan yang paling sedikit usia >35 tahun sebanyak 2 responden (8%).

b. Paritas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Di Puskesmas Rejosari Tahun 2025

Paristas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Primipara	15	60
Multipara	10	40
Total	25	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas di Puskesmas Rejosari sebagian besar adalah primipara sebanyak 15 responden (60%) dan multipara sebanyak 10 responden (40%).

c. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di

Puskesmas Rejosari Tahun 2025

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	1	4
SMP	2	8
SMA/SMK	18	72
Perguruan Tinggi	4	16
Total	25	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan Ibu di Puskesmas Rejosari sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 18 responden (72%) dan yang paling sedikit SD sebanyak 1 responden (4%).

d. Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Rejosari Tahun 2025

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PNS	0	0
IRT	17	68
Pedagang	2	8
Swasta	6	24
Petani	-	-
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Rejosari sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 18 responden (68%) dan yang paling sedikit sebagai pedagang sebanyak 2 responden (8%).

e. Distribusi Penyembuhan Luka Perineum Sebelum Dilakukan Dengan Metode *Sitz Bath* Daun Binahong

Tabel 5. Distribusi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Sebelum Dilakukan Metode *Sitz Bath* Daun Binahong Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari

Penyembuhan Luka Perineum	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	0	0
Kurang	5	20.
Buruk	20	80
Total	25	100

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan hasil analisa sebelum pemberian metode *Sitz Bath* Daun Binahong terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada hari kesatu di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tingkat penyembuhan lukanya buruk sebanyak 20 responden (80%) dan sisanya kurang baik sebanyak 5 responden (20%).

f. Distribusi Penyembuhan Luka Perineum Setelah Dilakukan Dengan Metode *Sitz Bath* Daun Binahong

Tabel 6. Distribusi Penyembuhan Luka Perineum Setelah Dilakukan Metode *Sitz Bath* Daun Binahong Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari

Penyembuhan Luka Perineum	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	18	72
Kurang	7	28
Buruk	0	0
Total	25	100

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan hasil analisa setelah pemberian metode *Sitz Bath* Daun Binahong terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada hari ke tujuh di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tingkat penyembuhan lukanya baik sebanyak 18 responden (72%) dan sisanya kurang baik sebanyak 7 responden (28%).

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Tabel 7. Tabel Hasil Uji Normalitas Pengaruh Metode *Sitz Bath* Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu *Post Partum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Tahun 2025

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pretest	0,901	25	,019
Post Test	0,785	25	,000

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa uji Normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* didapatkan nilai $Sig < 0,05$ yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal dan menggunakan uji *Non-Parametrik (Wilcoxon)*. Dengan analisis bivariat ini, peneliti dapat mengetahui apakah pengaruh metode *Sitz Bath* daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum Ibu *Post Partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari.

Tabel 8. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Luka Perineum	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Range</i>	<i>P-Value</i>
<i>Pre-test</i>	6,80	0,76	6,04	0,000
<i>Post-test</i>	7,00	1,00	6	

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai $P-Value = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat **perbedaan yang signifikan secara statistik** antara skor pretest dan posttest pada responden. Nilai signifikansi ($P-Value$) sebesar $0,000 < 0,05$ menandakan bahwa **intervensi atau perlakuan yang diberikan memberikan efek nyata** terhadap perubahan yang diukur. Setelah perlakuan metode *Sitz Bath* daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum ibu *Post Partum* terjadi peningkatan atau perubahan yang signifikan pada variabel yang diteliti dibandingkan kondisi sebelum perlakuan.

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *Sitz Bath* daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum ibu *Post Partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usia ibu di Puskesmas Rejosari sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 15 responden (60%) dan yang paling sedikit usia >35 tahun sebanyak 2 responden (8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada usia reproduktif yang relatif matang, di mana kondisi fisik dan psikologis umumnya berada pada tingkat kesiapan optimal untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Sementara itu, kelompok usia >35 tahun hanya berjumlah 2 responden (8%), yang menunjukkan bahwa partisipasi ibu pada usia tersebut relatif rendah, kemungkinan disebabkan oleh faktor risiko kesehatan yang lebih tinggi atau kecenderungan menurunnya angka kelahiran pada usia lanjut.

Usia salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyembuhan luka normal. Kelompok usia muda dalam penelitian ini terdiri dari ibu nifas yang sebagian besar berusia antara 26-35 tahun. Selain itu penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stress seperti trauma jaringan atau infeksi (Nopi Hendriani, F.2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nita (2020) yang menyatakan bahwa usia juga berpengaruh pada imunitas, penyembuhan luka yang terjadi pada orang tua sering tidak sebaik pada orang muda. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Maharani (2023) yang menunjukkan bahwa berdasarkan usia 26-35 tahun mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 28 orang (57,1%).

Berdasarkan hasil analisis dan kajian pustaka yang telah dipaparkan, peneliti berasumsi bahwa usia ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses penyembuhan luka, khususnya pada masa nifas. Ibu yang berada pada rentang usia 26–35 tahun cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih prima serta daya tahan tubuh yang optimal, sehingga proses penyembuhan luka berjalan lebih cepat dan efektif dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih dari 35 tahun.

Selain itu, pada usia tersebut, sistem imun dan kemampuan regenerasi jaringan masih berfungsi dengan baik, sehingga risiko terjadinya komplikasi pascapersalinan relatif lebih rendah. Dengan demikian, dominasi responden pada kelompok usia 26–35 tahun dalam penelitian ini diduga turut berkontribusi terhadap hasil penyembuhan luka yang lebih baik secara keseluruhan.

b. Paritas

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa paritas di Puskesmas Rejosari sebagian besar adalah primipara sebanyak 15 responden (60%) dan multipara sebanyak 10 responden (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merupakan ibu yang baru pertama kali melahirkan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan psikologis dalam menghadapi masa nifas, mengingat ibu primipara umumnya memiliki pengalaman yang terbatas dalam proses perawatan diri dan bayi pascapersalinan. Selain itu, perbedaan paritas juga dapat memengaruhi proses pemulihan pascapersalinan, di mana ibu multipara cenderung memiliki adaptasi yang lebih baik dibandingkan ibu primipara.

Paritas mempunyai pengaruh terhadap perawatan luka jahitan perineum. Pada ibu dengan paritas ≥ 3 memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam perawatan luka jahitan perineum dari pada ibu dengan paritas < 3 . Paritas tinggi memiliki tingkat pengalaman, informasi dan pengetahuan yang lebih banyak atau lebih baik dalam perawatan luka jahitan perineum sehingga akan mempengaruhi cepatnya penyembuhan luka jahitan perineum (Sudarmini, H., Suprida, S., Riski, M. & Turiyani, T. 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden paritas ibu nifas multipara dengan frekuensi 26 responden atau 65%. Ibu nifas dengan paritas multipara sudah memiliki pengalaman terdahulu tentang perawatan luka perineum sehingga ibu melakukan perawatan dengan baik, sedangkan ibu dengan paritas primipara belum memiliki pengalaman tentang perawatan luka perineum sehingga ibu masih belajar memahami cara melakukan perawatan luka perineum yang baik.

Penelitian sebelumnya oleh Respati & Ratnaningsih (2020) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal, dengan hasil penelitiannya Berdasarkan hasil review 10 jurnal, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Rupture perineum pada ibu bersalin spontan adalah Berat Bayi Lahir, Paritas, Usia dan Jarak Kelahiran. Faktor yang paling dominan dalam kejadian Rupture perineum pada ibu bersalin spontan adalah Paritas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemiliana et al (2019) dengan judul Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan, dengan Hasil analisis data dan pembahasan bahwa ada hubungan Umur Ibu, Berat Badan Bayi dan Paritas dengan Ruptur Perineum pada persalinan normal.

Berdasarkan hasil analisis dan kajian pustaka, peneliti berasumsi bahwa **paritas berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu dalam merawat luka perineum serta proses penyembuhan pascapersalinan**. Ibu dengan paritas tinggi (multipara) biasanya memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih baik karena telah beberapa kali melahirkan, sehingga lebih terampil dalam merawat luka dan proses penyembuhan berlangsung lebih cepat. Sementara itu, ibu dengan paritas rendah (primipara) masih dalam tahap belajar dan adaptasi, sehingga memerlukan bimbingan serta edukasi dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, tingkat paritas menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas perawatan diri ibu nifas dan proses penyembuhan luka perineum.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendidikan Ibu di Puskesmas Rejosari sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 18 responden (72%) dan yang paling sedikit SD sebanyak 1 responden (4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah, yang umumnya berpengaruh positif terhadap kemampuan menerima informasi dan pengetahuan, termasuk dalam hal perawatan kesehatan ibu dan bayi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan penerapan perilaku hidup sehat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2025) yang menyatakan bahwa hampir seluruh responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu frekuensi 28 responden atau 70%. Pendidikan tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor yang mendukung kesehatan di masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan sangat menentukan seseorang dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faiza (2025) sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 orang (80%). Penelitian Maharani (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang (51%).

Berdasarkan hasil analisis dan kajian pustaka, peneliti berasumsi bahwa **tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kesehatan, khususnya dalam perawatan diri dan bayi pascapersalinan**. Ibu dengan pendidikan menengah ke atas cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin baik pula kesadaran dan kemampuan dalam melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dan tepat.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pekerjaan Ibu di Puskesmas Rejosari sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 18 responden (68%) dan yang paling sedikit sebagai pedagang sebanyak 2 responden (8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan di sektor formal maupun informal di luar rumah. Sementara itu, proporsi responden yang bekerja sebagai pedagang merupakan yang paling rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan responden dalam aktivitas ekonomi di luar rumah relatif rendah dan lebih banyak berfokus pada peran dalam rumah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2025) yang menyatakan sebagian responden ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Penelitian lain yang serupa yang dilakukan Syeila (2022) menyatakan bahwa sebagian responden mempunyai pekerjaan sebagai IRT.

Pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Sebab, seorang yang bekerja kemungkinan lebih banyak mempunyai wawasan dan pengalaman dalam bergaul. Pengaruh pergaulan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dan dapat lebih cepat mendapat informasi baru (Sudarmini, H., Suprida, S., Riski, M. & Turiyani, T. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa **pekerjaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu *Post Partum***. Ibu rumah tangga (IRT) cenderung memiliki waktu istirahat lebih banyak dan dapat lebih fokus dalam melakukan perawatan diri, seperti menjaga kebersihan area luka dan rutin melakukan *Sitz Bath*, sehingga proses penyembuhan luka berlangsung lebih cepat. Sebaliknya, ibu yang bekerja di luar rumah memiliki aktivitas fisik lebih tinggi dan waktu istirahat terbatas, yang dapat menyebabkan perawatan luka kurang optimal serta memperlambat proses penyembuhan akibat kelelahan dan penurunan daya tahan tubuh.

e. Luka Perineum Sebelum Dilakukan Dengan Metode *Sitz Bath* Daun Binahong

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pemberian metode *Sitz Bath* daun Binahong terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada hari kesatu di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tingkat penyembuhan lukanya buruk sebanyak 20 responden (80%) dan sisanya kurang baik sebanyak 5 responden (20%). Temuan ini menggambarkan bahwa pada tahap awal masa nifas, mayoritas ibu masih berada dalam kondisi penyembuhan luka yang belum optimal dan memerlukan intervensi lebih lanjut untuk mempercepat proses penyembuhan.

Luka perineum atau rupture perineum merupakan cedera pada daerah perineum yang

terjadi akibat robekan selama proses persalinan, baik secara spontan maupun melalui tindakan medis atau penggunaan alat bantu. Luka ini terjadi karena jaringan perineum mengalami kerusakan akibat tekanan dari kepala janin atau bahu saat proses persalinan alami (Kasmianti, 2023)

Luka perineum yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi seperti nyeri yang menetap, kerusakan luka yang parah, dispareunia, retensi urin, dan inkontinensia femoral. Penyembuhan luka perineum pada masa nifas rata-rata membutuhkan waktu 7-10 hari. Waktu ini dirasa cukup lama karena mikroorganisme dapat berkembang biak dalam waktu 48 jam (2 hari), ditambah dengan kondisi perineum dalam masa nifas yang selalu lembab oleh lokhea sehingga dapat menimbulkan resiko infeksi (Sulistianingsih, A. & Wijayanti, Y. 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putriani (2025) yang menunjukkan bahwa berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan air rebusan daun binahong, seluruh responden masih mengalami luka perineum dengan tingkat luka buruk dengan skor >5 sebanyak 40 responden (100%). Pada hari ke 0 keadaan luka ibu nifas masih keliatan kemerahan, pembengkakan, bercak perdarahan, dan belum terjadi penyatuan luka. Luka perineum yang baru umumnya memerlukan perawatan khusus untuk mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan. Jaringan luka dapat terlihat berbeda-beda tergantung pada individu, tetapi umumnya bersifat merah muda atau merah terang dan dapat terasa lebih kasar daripada kulit normal di sekitarnya (Herlina, 2023).

f. Luka Perineum Setelah Dilakukan Dengan Metode *Sitz Bath* Daun Binahong

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sesudah pemberian metode *Sitz Bath* Daun Binahong terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada hari kesatu di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tingkat penyembuhan lukanya baik sebanyak 18 responden (72%) dan sisanya kurang baik sebanyak 7 responden (28%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian metode *Sitz Bath* Daun Binahong berkontribusi positif dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Dengan air rebusan daun binahong dapat membuat proses penyembuhan luka menjadi cepat. Dikarenakan kandungan dalam tanaman binahong berperan langsung sebagai antibiotik, protein, asam askorbat dan asam aleonolik yang berkhasiat sebagai anti inflamasi yang bisa mengurangi nyeri, dengan memicu pembentukan kolagen yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faiza (2025) diketahui bahwa sesudah menggunakan rebusan daun binahong sebanyak 1 kali sehari selama 7 hari didapatkan sebagian besar responden mengalami penyembuhan luka perinium kategori baik, artinya pemberian rebusan daun binahong efektif untuk mempercepat penyembuhan luka perinium. Hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa rebusan daun binahong sesuai dosis dan secara teratur dapat meningkatkan kekuatan luka dan meningkatkan epitelisasi jaringan luka. Manfaat rebusan daun binahong akan mempercepat penyembuhan luka dengan cara mempercepat fase inflamasi, membantu fase proliferasi, membuat deposisi kolagen lebih cepat, serta efek anti bakteri yang mencegah infeksi. Hasil penelitian didapatkan 6 (40%) responden mengalami penyembuhan luka perinium kurang baik karena kondisi luka yang besar sehingga lama proses kesembuhannya (Faiza, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun binahong efektif terhadap penyembuhan luka perinium pada ibu nifas di Puskesmas RRJ Ubu Riri Kec. Katikutana, Kab. Sumba Tengah didapatkan nilai p value = (0,000) < (0,05), artinya terdapat

perbedaan yang signifikan penyembuhan luka perinium pada kelompok perlakuan konsumsi rebusan daun binahong dengan kelompok kontrol, dimana penyembuhan luka perinium pada kelompok konsumsi rebusan daun binahong lebih cepat sembuh (Faiza, 2025).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Putriani (2025) menyatakan bahwa pada kelompok yang diberikan air rebusan daun binahong mendapatkan peluang yang besar untuk lebih cepat terjadinya kesembuhan luka perineum pada ibu nifas. Pada ibu *Post Partum* dengan perlakuan yaitu mendapatkan perawatan dengan air rebusan binahong, mempunyai lama penyembuhan luka perineum 5-7 hari. Sedangkan kelompok kontrol ada yang normal 6-7 hari dan ada yang lambat > 7 hari.

Asumsi peneliti perbedaan skor awal pada tiap responden juga dapat menjadi alasan perbedaan penurunan skor di akhir sesi. Agar penurunan skor dapat terjadi secara signifikan maka ibu nifas harus patuh serta konsisten dalam menerapkan terapi pemberian air rebusan daun binahong setiap harinya dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya dan pemahaman ibu dalam menggunakan terapi dengan benar yang dapat memperbaiki penyembuhan luka pada ibu nifas.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest pada responden. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,000 < 0,05$ menandakan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan memberikan efek nyata terhadap perubahan yang diukur. Setelah perlakuan metode *Sitz Bath* daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum ibu *Post Partum* terjadi peningkatan atau perubahan yang signifikan pada variabel yang diteliti dibandingkan kondisi sebelum perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *Sitz Bath* daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum ibu.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Putriani (2025) yang menyatakan terdapat adanya perbandingan lama penyembuhan luka perineum antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Kelompok intervensi penyembuhan luka sembuh rata-rata selama 5 hari sedangkan kelompok kontrol sembuh rata-rata 7 hari. Berdasarkan *output test statistic uji statistic nonparametric* menggunakan *uji Wilcoxon* dengan SPSS diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya ada pengaruh air rebusan daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di TPMB Susiani, Amd. Keb Banyuwangi.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinni Gusnimar (2021) dengan judul “Pengaruh Air Rebusan Daun Binahong Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Masa Nifas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas yang mengkonsumsi air rebusan daun binahong dengan kesembuhan luka cepat < 6 hari sebanyak 5 orang (50)%, sedangkan yang tidak mengkonsumsi dengan kesembuhan luka normal 6-7 hari sebanyak 3 orang (30%) dan kesembuhan luka lambat 2 orang (20%), Berdasarkan analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* berpasang pada kelompok Eksperimen menunjukkan, bahwa nilai *pvalue* adalah 0,059 hal ini berarti $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan kesembuhan luka yang signifikan antara kesembuhan luka post-test dengan tidak diberikan air rebusan daun binahong. Pada penelitian ini ada beberapa yang membedakan salah satunya yaitu pada penelitian ini peneliti menggunakan ibu nifas yang mengalami robekan derajat I dan II dengan sebanyak 40 responden dan peneliti menggunakan consecutive sampling.

Hasil penelitian Faiza (2025) menyatakan bahwa pemberian konsumsi rebusan simplisia daun binahong pada ibu nifas sebanyak 1 kali sehari selama 7 hari efektif mempercepat penyembuhan luka perinium. Hal tersebut terjadi karena minuman rebusan simplisia daun

binahong mengandung senyawa antioksidan dan vitamin C sehingga mempunyai efek positif terhadap kesehatan seperti anti peradangan, anti-infeksi, pembentukan pembuluh darah baru, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka. Hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa konsumsi minuman rebusan simplisia daun binahong pada ibu nifas akan mempercepat penyembuhan luka perineum, sehingga ibu nifas perlu mengkonsumsi rebusan simplisia daun binahong sampai luka mengering.

Air rebusan daun binahong merupakan ekstrak daun binahong yang mampu mempercepat pengecilan ukuran luka perineum, proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, adkesianya kandungan senyawa aktif yaitu Saponin, Flavonoid, Alkaloid, dan Kolagen (Vit C) yang terdapat pada daun binahong yang mampu mempercepat kesembuhan luka perineum pada ibu nifas. Proses penyembuhan luka pada saling berkaitan mulai dari pengecilan ukuran luka di ikuti dengan berkurangnya warna kemerahan pada perlukaan perineum ibu nifas, awal terjadinya luka perineum pada ibu nifas terlihat munculnya berwarna kemerahan yang pekat dan perubahan terjadi warna merah pucat atau memudar dari sebelumnya selama 5 hari dilakukan perawatan luka dengan menggunakan air rebusan daun binahong.

Menurut asumsi peneliti, tingkat nyeri luka perineum tiap responden berbeda karena tiap orang memiliki pandangan atau persepsi serta reaksi yang berbeda satu sama lain tentang nyeri. Nyeri merupakan perasaan subjektif yang hanya individu itu sendiri yang mengerti tingkat nyeri yang dirasakannya. Dengan diberikan alternatif metode *Sitz Bath* air rebusan daun belimbing wuluh dan daun binahong penyembuhan luka perineum dapat lebih cepat sehingga tingkat nyeri luka perineum berkurang. Namun pelaksanaan metode *Sitz Bath* harus dilakukan sesuai dengan prosedur agar terhindar dari infeksi luka perineum yang akan mengakibatkan gangguan kesehatan ibu.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Metode *Sitz Bath* Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu *Post Partum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Tahun 2025” didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Diketahui karakteristik responden berdasarkan sebagian besar paritas adalah primipara sebanyak 15 responden (60%) dan multipara sebanyak 10 responden (40%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 18 responden (72%), sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 18 responden (68%), Diketahui penyembuhan luka perineum sebelum dilakukan dengan metode *Sitz Bath* daun binahong di wilayah kerja Puskesmas Rejosari sebagian besar tingkat penyembuhan lukanya buruk sebanyak 20 responden (80%), Diketahui penyembuhan luka perineum sesudah dilakukan metode *Sitz Bath* daun binahong di wilayah kerja Puskesmas Rejosari sebagian besar responden tingkat penyembuhan lukanya baik sebanyak 18 responden (72%). Diketahui ada pengaruh metode *Sitz Bath* daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum ibu *Post Partum* di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari ditunjukkan dengan nilai *p-value* = 0,000 dan rata-rata 0,76 (*mean* = 0,76) percepatan penyembuhan baik.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel dan cakupan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi penyembuhan luka perineum, seperti status gizi, kebersihan perineum, dan aktivitas fisik ibu *Post Partum*.

2. Bagi Masyarakat
Masyarakat, khususnya ibu *Post Partum* , diharapkan dapat memanfaatkan tanaman herbal seperti daun binahong sebagai alternatif perawatan tradisional yang aman dan efektif dalam membantu penyembuhan luka perineum.
3. Bagi Institusi
Puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada ibu *Post Partum* tentang manfaat dan cara melakukan *Sitz Bath* daun binahong dengan benar untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bisa dipergunakan sebagai tambahan informasi untuk disampaikan pada mahasiswa bidan dalam proses belajar mengajar di Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, dr, kevin. (2020). *Fakta di Balik Sering Buang Air Kecil Saat Hamil*.
<https://www.alodokter.com/buang-air-kecil-terus-saat-hamil>
- Afni, R., & Ristica, O. D. (2021). The Relationship of Kegel Exercise with Perineum Wound Healing In *Postpartum* Mothers at PMB Dince Safrina Pekanbaru. *Science Midwifery*, 10(1, October), 488–491.
- Amiatin, S. (2019). *Aplikasi Rebusan Air Daun Sirih (Piper Betle) Untuk Mengatasi Resiko Infeksi Perineum Pada Ibu Post Partum* . Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Ariani, A., Oktafiani, H., Pragholapati, A., Studi Kebidanan, P., I. K., F., Bhakti Kencana, U., S. K.-, awatan, P., & P. O. dan, & Kesehatan, F. (2022). Pengembangan Komplementer Pada Ibu Nifas Dengan Pendekatan Terapi Menggunakan Daun Sirih Dan Daun Binahong Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka. *Jurnal Paradigma (Pemberdayaan & Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 1–5.
- Aziz, T. (2018). Pengaruh suplemen ZINC terhadap proses penyembuhan. *Computers and Industrial Engineering*, 2(January), 6.
- Damanik, S., & Siddik, N. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin dengan Ruptur Perineum di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Krakatau Pasar 3 Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2), 95–103.
- Dinkes Lampung. (2025). *Jumlah Kematian Ibu per Kabuapten/Kota Provinsi Lampung tahun 2024*.
<https://opendata.lampungprov.go.id/dataset/jumlah-kematian-ibu-per-kabuaptenkota-provinsi-lampung-tahun-2024>
- Fatimah & Prasetyo, L. (2019). *Pijat Perineum “Mengurangi Ruptur Perineum*. Pustaka Baru Press.
- Fatimah and Lestari, P. (2019). *Pijat Perineum*. Pustaka Baru Press.
- Ferinawati, F., & Hartati, R. (2019). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan

Penyembuhan Luka Operasi Di Rsu Avicenna Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 318–329.

Fitriani, L., & Wahyuni, S. (2021). *Buku ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas* (ke 1). All Right Reserved.

Halimatus Saidah, Dewi Kartika Sari, Cristina Sri Healthyni, & Mira Zoraya. (2022). The Effectiveness of Infusa Leaf of Binahong (*Anredera Codifolia*) in Healing Perineal Wound. *Journal for Quality in Public Health*, 5(2), 537–544. <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i2.353>

Hanum, R., & Liesmayani, E. E. (2020). Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Dengan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Sri Diana Lubis Tahun 2019. *Kesehatan Almuslim*, 5(11), 55. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/268-Article Text- 952-1-10-20210222.pdf

Hasbullah. (2016). Kandungan senyawa Saponin pada daun, batang dan umbi tanaman Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) Steenis). *Planta Tropika: Journal of Agro Science*, 4(1), 20–24. <https://doi.org/10.18196/pt.2016.052.20-24>

Himawati, L., & Febrianasari, I. P. (2021). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Binahong Pada Ibu Nifas Dengan Luka Jahitan Perineum Di Puskesmas Toroh I. *TSJKeb_Jurnal*, 6(2), 1–7.

HIMAWATI, L., & KODIYAH, N. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Nyeri Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi Grobogan. *Journal Of Midwifery*, 8(1), 17–22. <https://doi.org/10.37676/jm.v8i1.1029>

Indrayani, T., Solehah, F. M., & Widowati, R. (2020). Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 177–184. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.73>

Kapoor, J., R. (2018). Comparative Study to Assess the Effectiveness of Medicated and Non-Medicated *Sitz Bath* on Episiotomy Wound Healing Mong Postnatal Mothers at Govt. Smgs Maternity Hospital, MedCrave. *Nternational Journal of Pregnancy & Child Birth*.

Kemendes RI. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal persalinan, nifas, dan bayi baru lahir*. Kemendes RI. (2024). Webinar Save Mother Save The Nation. *Pusat Pengembangan*

Pendidikan Dan Pelatihan Persatuan Perawat Nasional Indonesia. <https://lms.kemkes.go.id/courses/f5ce874c-e40f-43e2-96f4-eb396276787c>

Kusnita, D., Mudayati, S., & Susmini, S. (2017). Perbedaan Tingkat Nyeri Persalinan Pada Ibu Primipara Dengan Ibu Multipara Pada Kala I Persalinan Di Rumah Sakit Paru Batu-- Kota Batu. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).

Lestari, F. dan. (2019). *pijat perineum*. 93(I), 259.

Lockhart, A. L. dan L. S. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Fisiologis dan Patologis*. Binarupa Aksara.

Nurhayati, D., Lail, N. H., & Aulya, Y. (2023). Analisis Faktor Faktor Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak Provinsi Bant. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1876–1892.

- Nursabani, S. (2017). *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Rsud Sayang Cianjur Tahun 2017*.
- Purwoastuti, T. E., & Walyani, E. S. (2021). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui Yogyakarta*. Pustaka Baru Press.
- Rochamayanti, S. N., & Ummah, K. (2019). *Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan, Kejadian Ruptur perineum Spontan*. CV.Jakad Publishin.
- Rosalina, S., Banun, & Istiqomah, T. (2017). Hubungan Asupan Kalori Dan Protein Ibu Nifas Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Di Puskesmas Balowerti Kota Kediri Indonesia. *JURNAL EDUMidwifery*, 1(2), 7.
- Saifuddin AB. (2018). *Ilmu Kebidanan*. EGC.
- Sakti, D. S., Haresmita, P. P., Yuniarti, N., & Wahyuono, S. (2019). Phagocytosis Activity Of Binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore.) Steenis) From Secang, Magelang, Central Java, Indonesia. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Community*, 16(1), 7–13. <https://doi.org/10.24071/jpsc.001693>
- Sari, T. dan V. M. (2019). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui* (Revisi). K-media. Sihotang,
- H. M., & Yulianti, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i2.926>
- Simanjuntak, Y. T. dan O. (2021). *Asuhan Kebidanan pada masa nifas* (ke 1). Cv Budi Utama.
- Sukanto, F. anggaraeni. (2020). *Asuhan kebidanan pada ibu postpartum dengan robekan perineum derajat*.
- Sulfianti, Aurilia, N. E., Julietta, H., & Dwi, A. E. (2021). *Asuhan Kebidanan pada masa nifas* (Ronald Watnanthos (ed.); ke 1). Yayasan Kita Menulis.
- Sulfianti, Nardinas, E. A., Hutabarat, J., & Astuti, E. D. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas* (R. Watrianthos (ed.); ke 1). Yayasan Kita Menulis.
- Sulistianingsih, A., & Wijayanti, Y. (2019). Faktor yang Berpengaruh terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu *Postpartum*. *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 11– 18.
- Utami, H. F., Hastuti, R. B., & Hastuti, E. D. (2015). Kualitas Daun Binahong (*Anrederacordifolia*) pada Suhu Pengeringan Berbeda. *Jurnal Biologi*, 4(2), 1–9.
- Wahyuningsih, H. P. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui* (Pertama). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehataan.
- World Health Organization. (2024). *Kematian Ibu [Internet]*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
- Yuniarti, W. M., & Lukiswanto, B. S. (2017). Effects of herbal ointment containing the leaf extracts of Madeira vine (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) for burn wound healing process on albino rats. *Veterinary World*, 10(7), 808–813. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2017.808-813>